



**AKULTURASI BUDAYA ACEH DAN ARAB
DALAM KEUNDURI MULOD**

Fakhrurrazi*

Universitas Malikussaleh

Jalan Medan-Banda Aceh, Cot Tengku Nie Reuleut,

Kab Aceh Utara-Provinsi Aceh-Indonesia

Info Artikel

Keywords:
character education,
conservation's social values,
community life

Abstract

Maulid (the celebration of the birth of the Prophet Muhammad) has been form of acculturation of tradition (custom) in Aceh. At the level of culture and structure, it is called a complex trait. Traditions applied follow the tradition set in Arab countries. Maulid feast is a is unique customs and culture of Aceh. Of course, it is very relevant the lives of people in this area who has self-proclaimed to implement of Islamic law in everyday's life. Basing the system by syariah, all aspects of life should be directed to the moral values of Islam. Attitudes, behaviors, manners should be based on Islamic law.

PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke Aceh, Hindu (*mistisme*) merupakan agama masyarakat Aceh. Hinduisme sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Aceh tercermin dari aktivitas ritual dan tradisi setempat. Akan tetapi mulai abad ke-7 H/13 M, Islam menjadi agama mayoritas bagi masyarakat Aceh, dan berdirinya kerajaan Samudra Pasai (Sultan Malikus Shalih w. 1297) sebagai kerajaan Islam kedua di Aceh menandai bahwa kekuasaan politik di Aceh telah dikuasai oleh masyarakat Islam Aceh. Sebelum masyarakat Islam Aceh menguasai politik, muslim Islam Aceh merupakan komunitas pinggiran yang berada dibawah pengaruh kekuasaan raja Hindu yang sudah berkembang sebelumnya. Hal ini terlihat dari catatan Marcopolo yang mengunjungi Aceh pada tahun 1292 M. menurut Marcopolo, pada saat ia datang, Sumatera terbagi dalam delapan kerajaan kecil dan semua kerajaan tersebut menyembah berhala kecuali Peureulak, karena Peureulak selalu didatangi oleh pedagang muslim.

Kerajaan Peureulak inilah yang merupakan kerajaan Islam pertama di Aceh yang didirikan pada tanggal 1 Muharram 225 H, yang diikuti dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam “Dayah Cot Kala”. Lembaga pendidikan inilah menjadi dasar pengembangan ilmu keislaman di Aceh yang kemudian terus berkembang menjadi sumber perkembangan Islam di Nusantara. Islam masuk ke Aceh melalui pedagang Islam dari Arab. Disamping berdagang, mereka juga memperkenalkan Islam kepada penduduk pribumi yang ketika itu mayoritas beragama Hindu dengan cara

berdakwah dan perkawinan. Pembumian Islam di Aceh oleh bangsa Arab bukan oleh India, Persi dan Gujarat sebagaimana anggapan sejarawan lain dalam kajian ini didasarkan kepada teori yang dikembangkan oleh Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas.

Menurut Al-Attas, masuknya Islam di Nusantara mesti berpegang pada “teori umum mengenai islamisasi Nusantara”, di mana yang menjadi dasarnya adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia yang ada saat ini. Dalam hal ini Al-Attas mengatakan bahwa konsep-konsep, istilah – istilah kunci dalam literatur Melayu – Indonesia, tidak ada hubungannya dengan India, namun berhubungan langsung dengan Arab. Meskipun ada beberapa istilah Persia, namun asalnya Arab juga. Dengan demikian, jelas bahwa Islam di Nusantara dibawa langsung dari Arab.

Kedatangan pedagang Arab ke Aceh, kalangan sejarawan melaporkan bahwa tidak terlepas dari popularitas kerajaan Sriwijaya yang mengalami masa puncaknya pada abad ke 9-10 M di samping pengaruh geografis di mana posisi Aceh sangat strategis bagi pelayaran lintas dunia. Daerah ini menjadi pintu utama perdagangan yang terletak di selat Melaka dan memiliki terusan sempit dalam rute perdagangan laut negeri-negeri Islam ke Cina. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ketika masyarakat Aceh mengalami akulturasi budaya dengan bangsa Arab serta migrasi agama besar-besaran masyarakat Nusantara ke agama Islam pada abad ke-15 M yang disebabkan oleh melemahnya kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Mataram, Islam sebagai keyakinan bagi masyarakat semakin kuat pengaruhnya terhadap budaya di Aceh.

Dominasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal Aceh memberitahukan kepada kita bahwa, masyarakat Aceh sangat cenderung kepada Islam kendati Islam merupakan agama baru bagi mereka. Pertanyaannya, bagaimana konsep Islamisasi masyarakat Aceh yang dilakukan para pendakwah?. Tentang hal ini, Sayyed Muhammad Naquib Al-Attas dalam buku Islam dan sekularisme melaporkan bahwa Islamisasi kawasan Sumatera (Aceh) dilakukan dengan pendekatan persuasif (*sufistik*).

Dengan metode tersebut, dakwah dilakukan secara lunak (*soft*) sehingga tidak mengherankan bila masyarakat saat itu menerima Islam tanpa merasa keluar dari agama mereka sendiri. Dakwah dilakukan dengan cara Islamisasi budaya yaitu budaya lokal tetap dipertahankan, akan tetapi aspek normatif budaya disesuaikan berdasarkan ajaran Islam. Di antara budaya lokal yang dipertahankan dan tetap berlaku sampai sekarang di Aceh adalah penggunaan padi, beras, rumputun, tepung, *boeh kruet* dan lain-lain (*item-culture*) dalam kegiatan "*Peusijeuk (Trait complex culture)*" yang mana bahan-bahan tersebut juga digunakan dalam civitas budaya pra-Islam di Aceh. Ketika Islam datang, aktivitas menggunakan bahan-bahan tersebut diislamkan dengan menerapkan falsafah "*tawasshul (culture)*" yang merupakan salah satu *thariqah (cultural universal)* untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah swt. dan upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. adalah anjuran Islam (*sistem universal Islam*).

Fenomena Islamisasi demikian yang menyebabkan antara hukum Islam dan budaya Aceh tidak bisa dipisahkan meskipun bisa dibedakan. Inilah yang melatari falsafah

"*hukoem ngeun adat lage zat ngeun sifeut*" yaitu budaya dalam aspek normatif adalah berdasarkan ajaran Islam. Oleh sebab itulah budaya Aceh dinamakan sebagai budaya Islam.

Dampak yang paling besar dari proses Islamisasi masyarakat Aceh dengan cara persuasif adalah tradisi politik Arab diadopsi oleh kerajaan Aceh khususnya menyangkut dengan gelar penguasa yang digelari sebagai "Sultan" dimana sebelum Islam, gelar penguasa kerajaan digelari dengan gelaran "raja".

Berdasarkan rekonstruksi sejarah di atas menunjukkan, Islamisasi Aceh secara *sufistik* oleh para pendakwah dari Arab telah menjadikan masyarakat Aceh sebagai bangsa yang inklusif. Hal demikian terlihat dari kebijakan penguasa kerajaan Aceh dengan menggantikan gelaran penguasa dari "raja" menjadi "sultan". Oleh sebab itu, Islamisasi budaya dan arabisasi politik di Aceh merupakan rujukan penting dalam meneliti keaneka ragaman kebudayaan di Aceh. Di Aceh, ada sebuah tradisi yang dilaksanakan bertepatan tanggal 12 *Rabiul Awwal* hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi tersebut dinamakan dengan "*Kanduri Mulod*" yang dilakukan di dalam 3 (tiga) bulan yaitu *Rabiul Awwal* sebagai *mulod awai*, *Rabiul Akhir* atau *mulod teungoh*, dan *Jumadil Awwal* yang diistilahkan dengan *mulod akhe*.

Keunduri Maulid: Kebudayaan Islam

Landasan Peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sedangkan landasan kebudayaan Islam adalah agama. Dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama

“bumi”, agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Allah SWT.

Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bagian yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat, sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya di dasarkan kepada agama; dan tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-ordinat terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.

Tentang ajaran agama Islam, Harun Nasution melaporkan, Islam pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Kelompok kedua, karena merupakan penjelasan dan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan penjelasan tentang hubungan agama dengan budaya serta bentuk-bentuk ajaran agama oleh para pakar di atas. maka memunculkan pertanyaan dalam kajian ini, apakah peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. termasuk

dalam kategori agama atau budaya?. Untuk menjelaskan posisi ini, dalil-dalil Al-Quran dan Hadis yang dijadikan sebagai landasan Maulid Nabi SAW. menjadireferensi primer untuk dianalisis.

Sudah menjadi konsensus di kalangan pakar hukum Islam, peringatan Maulid Nabi SAW. adalah merujuk kepada QS. Yunus : 58, artinya: “ *Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan”*”, dan kepada Hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu “ Pada setiap hari Senin yang merupakan hari kelahirannya, Rasulullah SAW. selalu berpuasa, dan suatu ketika Nabi SAW. ditanyakan oleh sahabat tentang puasa hari Senin dan beliau menjawab, “*Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku*”, (HR. Muslim). Melihat kepada dua sumber dasar (*nash*) di atas sebagai pedoman umat Islam dalam memperingati kelahiran Nabi SAW. khususnya sumber dari Al-Quran yaitu pada kalimat “*hendaklah dengan itu mereka bergembira*” teridentifikasi bahwa *dilalah* tersebut bersifat umum (*ijmali*). Umum yang dimaksud disini bukan pada aspek normatif, tetapi pada bentuk mengekspresi kegembiraan itu sendiri.

Sedangkan sumber yang kedua, dengan sangat jelas terpahami kepada kita bahwa bentuk ekspresi syukur Rasulullah SAW. kepada Allah SWT. karena telah menciptakan dan mewahyukan ajaran Islam kepadanya pada hari Senin adalah dengan berpuasa pada hari tersebut. Karena umat Islam menjadikan hadis itu sebagai dasar hukum pelaksanaan Maulid Nabi SAW., maka hadis tersebut juga

bersifat *dhanni* dalam memahaminya (skriptural/substantif?). Berdasarkan hasil analisis sumber hukum (*nash*) yang dijadikan sebagai legalitas peringatan Maulid Nabi SAW. jelaslah kepada kita bahwa sumber hukum tersebut adalah bersifat *dhanni*. Ketika *nash* bersifat *dhanni*, maka dengan metode *ijtihad* lah hukum diterapkan. Karena obyek *ijtihad* adalah *Nash dhanni* dan subyek *ijtihad* adalah manusia, maka hasil dari proses ini akan berbeda-beda (nisbi, relatif, dinamis) yang disebabkan oleh perbedaan metode pemikiran, pemahaman, waktu dan tempat.

Karena hukum Maulid Nabi SAW. bersumber dari proses *ijtihadi*, maka posisinya dikategorikan sebagai sumber ajaran agama yang kedua sebagaimana yang dilaporkan oleh Harun Nasution yaitu ajaran yang bersumber dari penjelasan dan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama dimana kriterianya tidak bersifat absolut, tidak mutlak benar, relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber ajaran agama yang kedua inilah yang dinamakan sebagai budaya berdasarkan pengertian budaya itu sendiri yaitu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Umat Islam meyakini bahwa pemikiran yang dicurahkan oleh pakar agama berdasarkan ajaran Islam, maka hasil dari pemikiran tersebut dinamakan sebagai budaya Islam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka perayaan Maulid Nabi SAW. dikategorikan sebagai kebudayaan Islam yang merupakan hasil ciptaan umat Islam, bersumber dari ajaran Islam dan bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Allah SWT. karena Dia telah menurunkan hamba-Nya Muhammad

sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Maulid Nabi SAW. sebagai salah satu budaya Islam (sekunder) dan bukan sebagai agama (syari'at/primer) diperkuat oleh adanya perbedaan perspektif umat Islam tentang hal itu. Beberapa ulama *Salafi* dan *Wahhabi* tidak merayakan budaya tersebut karena dianggap *bid'ah* karena Nabi SAW. tidak pernah melakukannya. Mereka berpendapat bahwa kaum muslim yang merayakan budaya tersebut merupakan implikasi dari kesalahan dalam menafsirkan *Nash* sehingga keluar dari esensi *Nash* itu sendiri. Namun demikian, terdapat pula ulama yang berpendapat bahwa peringatan Maulid Nabi SAW. bukanlah hal *bid'ah*, karena merupakan salah satu bentuk mengungkap rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Budaya dihasilkan dari karya, cipta dan karsa manusia. Kaitannya dengan budaya Islam adalah budaya yang dihasilkan dari karsa ulama yang didasarkan kepada upaya mereka dalam memahami ajaran Islam Al-Quran dan Hadis yang bertujuan untuk diamalkan. Dengan demikian, perbedaan perspektif tentang Maulid Nabi SAW. adalah bagian dari *sunnatullah* (alamiah). Maulid Nabi SAW. sebagai sebuah budaya Islam, dalam pelaksanaannya akan mengalami keberagaman. Keberagaman ini dipengaruhi oleh faktor tempat dan tradisi-tradisi lokal meskipun tujuannya adalah sama.

Untuk kepentingan analisis, Soerjono Soekanto membagi kebudayaan dari berbagai segi. Dari sudut struktur dan tingkatannya dikenal adanya *super cultural* yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Suatu *super cultural* biasanya dapat dijabarkan

dalam *cultures* yang mungkin didasarkan pada kekhususan daerah, golongan, etnik, dan profesi. Dalam suatu *cultural* mungkin berkembang lagi kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak bertentangan dengan kebudayaan induk. Hal ini disebut *subcultural*. Apabila kebudayaan khusus tadi bertentangan dengan kebudayaan induk, gejala itu disebut *counter culture*.

Berkaitan dengan Maulid Nabi SAW. sebagai budaya Islam, maka yang menjadi *super cultural*-nya adalah legalitas Maulid Nabi SAW. berdasarkan hukum Islam kedua (*ijtihad* sebagai metode *istimbath* hukum Islam). Sedangkan *cultural*-nya adalah bentuk dan cara kegiatan Maulid Nabi SAW. yang dilaksanakan berdasarkan wilayah, daerah, golongan, etnik, dan profesi. Ketika Maulid dilaksanakan berdasarkan kearifan lokal (wilayah, daerah, golongan, etnik, profesi) maka muncul lagi keanekaragaman khusus di dalam wilayah tertentu dan tidak bertentangan dengan budaya induk. Hal ini disebut sebagai *subculture*. Jika bertentangan dengan budaya induk, gejala itu disebut *counter culture*.

Dengan mengaplikasikan kebudayaan Maulid SAW. ke dalam struktur dan tingkat sebuah kebudayaan, maka tingkatan yang mendominasi perbedaan budaya Maulid SAW. antara satu daerah dengan daerah lain, masyarakat satu dengan lain adalah terjadi pada bentuk pelaksanaan Maulid Nabi SAW. itu sendiri (*cultures*). Maulid Nabi SAW. yang dilaksanakan di Mesir misalnya, tidak sama bentuknya dengan Maulid Nabi SAW. yang dilaksanakan oleh umat Islam di Nusantara. Begitu juga sebaliknya. Namun unsur kesamaan terletak pada tujuan Maulid Nabi SAW. yang diseragamkan oleh

keyakinan bahwa Maulid Nabi SAW. merupakan sebuah kebudayaan Islam (*super cultural*).

Tradisi Maulud dalam Sejarah Islam

Perayaan Maulid Nabi SAW. diperkirakan pertama kali diperkenalkan oleh Abu Said Al-Qa'buri, seorang gubernur Irbil Irak pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1138-1193 M.) zaman Dinasti Abbasiyah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa, tradisi tersebut muncul dari Shalahuddin sendiri. Tujuan kegiatan itu adalah untuk memperkuat kecintaan umat Islam kepada Nabi SAW., serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin ketika itu yang sedang berperang untuk merebut kota Yarusalem di bawah penguasaan Kristen Eropa (Perang Salib).

Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari bangsa Kurdi (*sunni*). Ayahnya Najmuddin Ayyub dan pamannya Asaduddin Syirkuh hijrah meninggalkan kampung halaman Danau Fan dan pindah ke daerah Tikrit Irak. Shalahuddin lahir di benteng Tikrit Irak tahun 532 H/1137 M. ketika ayahanda Shalahuddin menjadi penguasa Seljuk di Tikrit. Gagasan Shalahuddin memperingati Maulid Nabi SAW. pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh *Syi'ah* Mesir Al-Adid. Bagi Shalahuddin, dengan memperingati Maulid Nabi SAW. akan melahirkan nilai-nilai positif yang akan tumbuh pada umat Islam mendatang sekaligus secara politis menjadi media untuk membangkitkan semangat *jihad* kaum muslimin dalam menghadapi invansi umat Kristen Salib. Ketika itu, ulama *Salaf* dan *Wahhabi* mayoritas mereka tidak sependapat dengan tradisi Islam tersebut. Menurut mereka,

Maulid Nabi SAW. adalah *bid'ah* karena Rasulullah SAW. sendiri tidak pernah melakukannya.

Dalam perkembangan umat Islam selanjutnya, Maulid Nabi SAW. baik dari kalangan *sunni* maupun *syi'ah* mereka sudah merayakan dengan meriah dalam berbagai bentuk dan corak serta waktu yang berbeda berdasarkan kearifan lokal masing-masing (*local-culture*). Perayaan Maulid Nabi SAW. tersebut menjadi budaya dalam masyarakat Islam seluruh dunia yang didasarkan kepada hukum Islam. Kebudayaan tersebut diistilahkan sebagai kebudayaan Islam.

Keunduri Maulid dalam Budaya Aceh

Maulid Nabi SAW. sebagai kebudayaan Islam dalam tingkatan aktualisasi bersifat variatif. Hal demikian disebabkan, disamping oleh aliran pemikiran *furu'iyah* agama yang berbeda (*sunni-syi'ah*) juga oleh faktor budaya lokal tempat masyarakat Islam berdomisili. Oleh sebab itu, perbedaan waktu, bentuk perayaan Maulid Nabi SAW. dan lain-lain bukan persoalan substantif karena Maulid Nabi SAW. diikat oleh *ideologi* Islam sebagai keyakinan bagi umat Islam. Dalam budaya Arab, masyarakat Islam *sunni* merayakan Maulid Nabi SAW. pada tanggal 12 *Rabiul Awwal*. Sedangkan muslim *syi'ah* merayakan budaya tersebut pada tanggal 17 *Rabiul Awwal* bertepatan dengan ulang tahun pemimpin *syi'ah* keenam, Imam Jafar As-Shadiq.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi Maulid Nabi SAW. di Arab (*local-cultural*) dilaksanakan yaitu pada 12 *Rabiul Awwal* dan 17 *Rabiul Awwal*. Data tersebut telah membantu untuk ketuntasan kajian ini kendati pun tidak ada rujukan lain tentang

gambaran konkrit menyangkut aktivitas teknis dalam tradisi Maulid Nabi SAW. di Arab.

Sebagaimana umat Islam di daerah lain melaksanakan Maulid Nabi SAW., masyarakat Islam di Aceh juga menyelenggarakan budaya Islam tersebut. Budaya Islam ini dalam tradisi Aceh dinamakan sebagai "Kanduri Mulod". Bagi masyarakat Aceh, memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW. (12 Rabiul Awwal) dalam bentuk "Kanduri Mulod" diselenggarakan di dalam tiga (3) yaitu bulan Rabiul Awwal (*mulod awai*), Rabiul Akhir (*mulod teungoh*) dan pada bulan Jumadil Awal (*mulod akhe*). "Kanduri Mulod" merupakan salah satu *adat* (tradisi) yang telah tersusun aturan perayaannya di Aceh. *Adat* tersebut termasuk dalam salah satu *adat* memperingati hari besar Islam di Aceh yang meliputi juga tentang peringatan turun Al-Quran (*Nuzulul Quran*) dan mengenang peristiwa *Israk Mi'raj*.

Tradisi "Kanduri Mulod" bagi masyarakat Aceh bukan dimaknai dengan makan bersama yang identik dengan hura-hura dan mubazir. Bagi masyarakat Aceh, tradisi ini dilakukan sebagai momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT. dan kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW., serta memperkokoh *ukhwah islamiyah* untuk menumbuhkan solidaritas dan kepekaan terhadap nasib sesama. Itulah tujuan dasar dari tradisi tersebut, dan tujuan ini relevan dengan tujuan Islam. Berdasarkan kepada tujuan "Kanduri Mulod", kegiatannya sarat dengan pendidikan keagamaan. Pendidikan tersebut dilakukan dalam bentuk perlombaan

hafalan Al-Quran, perlombaan shalat, cerdas cermat, pidato dan lain-lain yang diperuntukkan untuk anak-anak dan remaja. Kegiatan ini biasanya dilakukan tiga hari sebelum acara “*Kanduri Mulod*”. Hasil dari perlombaan ini diumumkan serta diberikan hadiah kepada para juara pada acara puncak “*Kanduri Mulod*” sebelum dakwah akbar dimulai.

Pada hari “*Kanduri Mulod*”, masyarakat dengan *ikhlas* menyedekahkan makanan siap saji untuk dinikmati bersama yang dipusatkan di Meunasah atau Mesjid setempat. Makanan yang disedekahkan masyarakat berupa nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk segi tiga yang dinamakan dengan “*bue kulah*” beserta lauk pauk mulai dari gulai ayam kampung, gulai kambing, gulai ikan, telur bebek, sayur nangka, buah-buahan, kue dan lain-lain. Makanan-makanan tersebut dibungkus dengan tudung saji berkainkan berenda emas. Tudung saji tersebut berbentuk kerucut dengan warna dominan hijau, kuning, dan hitam yang dinamakan sebagai “*Idang Meulapeh*”.

Dalam “*Kanduri Mulod*”, anak-anak yatim dan fakir miskin mendapat pelayanan khusus dari masyarakat sebagai wujud kecintaan mereka kepada golongan tersebut. Bahkan ada di beberapa daerah di Aceh, masyarakat menyantuni mereka dengan sejumlah uang. Tradisi “*Kanduri Mulod*” di Aceh bersampulkan lantunan shalawat, zikir dan syair-syair mengagungkan Allah SWT. dan mendoakan keselamatan untuk Rasulullah SAW. keluarga beserta shahabat serta untuk seluruh umat Islam yang terdengar indah dan menggugah jiwa yang keluar dari mulut-mulut remaja Dayah

dengan suara yang merdu dan nyaring. Suara-suara itulah yang dinamakan dengan “*Barzanji*” yang merupakan salah satu karakter khusus dalam tradisi Maulid Nabi SAW. di Aceh. Sedangkan pada malam hari sebagai kegiatan puncak “*Kanduri Mulod*”, masyarakat mengadakan dakwah akbar yang berisikan tentang *sirah nabawiyah* untuk dijadikan sebagai *ibrah* oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan. Sarana yang dipersiapkan untuk dakwah akbar berupa mimbar penda’i juga tidak luput dari sentuhan seniman-seniman remaja setempat. Bentuk-Bentuk mimbar dibuat dalam bentuk binatang, bangunan, pesawat, helikopter, mobil dan lain-lain sehingga suasana semakin semarak. Bentuk-bentuk binatang yang dibuat berupa binatang-binatang yang terlibat dalam sejarah kerasulan Rasulullah SAW. seperti unta dan laba-laba. Sedangkan mimbar dalam bentuk bangunan dibuat berbentuk bangunan Mesjid dengan atap berbentuk kubah.

Keunduri Mulod: Akulturasi Budaya Arab dan Aceh

Islam masuk ke Aceh berasal dari masyarakat Islam Arab. Masyarakat tersebut meskipun dalam sejarah Islam Nusantara dinamakan sebagai pedagang, namun dalam disiplin ilmu sosiologi mereka dianggap sebagai masyarakat migran. Migrasi adalah perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari tanah kelahiran pergi ke daerah lain dengan tujuan untuk sementara waktu atau pun menetap. Pengertian tersebut sesuai dengan kedatangan masyarakat Arab ke Aceh dengan tujuan ganda, berdagang dan berdakwah. Bagi pedagang, mereka tidak menetap di Aceh. Sedangkan pendakwah,

mereka menetap di Aceh bahkan kawin dengan masyarakat Aceh dan menjadi penduduk tetap untuk kepentingan dakwah.

Migrasi memunculkan dua bentuk fenomena yang berbeda; 1). Akulturasi budaya; 2). dan konflik budaya. Hal demikian disebabkan oleh masing – masing pihak, baik pendatang maupun pihak setempat memiliki budaya sendiri. Jika sistem sosial antara dua budaya tersebut kompatibel atau dapat saling mengisi, maka proses tersebut dapat melahirkan sistem sosial dan budaya baru sebagai suatu budaya dalam bentuk akulturasi atau bahkan suatu budaya asimilasi. Sebaliknya, jika sistem-sistem tersebut tidak kompatibel, tidak selaras, tidak saling komplementer, atau saling berbeda, maka fenomena yang terjadi adalah konflik atau bahkan perang terbuka.

Berdasarkan sejarah, konsekwensi migrasi komunitas Arab ke Aceh adalah terbentuk budaya baru dalam bentuk akulturasi budaya Islam Arab dengan budaya Hindu Aceh. Keadaan demikian merupakan hasil dari metode dakwah yang dilakukan oleh bangsa Arab dalam bentuk islamisasi budaya Hindu Aceh secara lunak (*soft*) sehingga tidak mengherankan bila masyarakat saat itu menerima Islam tanpa merasa keluar dari agama mereka sendiri. Melalui proses-proses demikian, masyarakat pribumi Aceh bertambah simpatik kepada bangsa Arab sehingga tidak sedikit budaya-budaya Arab diadopsi menjadi budaya Aceh. Hasil perpaduan itulah terbentuk budaya baru di Aceh yaitu “budaya Islam Aceh”. Oleh sebab itu, membahas tentang Aceh bermakna berbicara mengenai masyarakat Islam sebagaimana yang dilaporkan oleh Amirul

Hadi dalam buku Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi. Di antara budaya-budaya Aceh dalam bentuk akulturasi budaya adalah tradisi (*adat*) “*Kanduri Mulod*” pada tingkatan dan struktur budaya dinamakan sebagai *trait complex*. Item-item dalam tradisi tersebut dikombinasikan dengan item-item perayaan Maulid Nabi SAW. di Arab. Salah satu item yang diadopsi dalam tradisi “*Kanduri Mulod*” di Aceh adalah bacaan “*Barzanji*”.

Dalam kajian ini bacaan “*Barzanji*” dianggap sebagai item tradisi yang diadopsi dari Arab berdasarkan kepada teori umum Al-Attas yaitu karakteristik kitab “*Barzanji*” bertulisan Arab yang disusun oleh Al-’Allamah al-Muhaddits al-Musnid as-Sayyid Ja’far bin Hasan bin ‘Abdul Karim al-Barzanji (1126 – 1184 H) seorang mufti As-Syafi’iyah di Kota Madinah al-Munawwarah. Kitab tersebut lebih populer dengan nama “*Mawlid al-Barzanji*”. Sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangan tersebut sebagai “*T’qdul Jawhar fi mawlid an-Nabiyyil Azhar*”.

Kitab *Barzanji* ini tersebar luas di negeri ‘Arab dan Islam, baik di Timur maupun di Barat. Mayoritas umat Islam di dunia telah menghafal dan membaca dalam perhimpunan-perhimpunan agama yang munasabah. Kitab “*Barzanji*” berisikan tentang ringkasan *sirah nabawiyah* yang meliputi kisah kelahiran, perutusan sebagai rasul, hijrah, akhlak dan peperangan sehingga kewafatan baginda Rasulullah SAW. Sedangkan item-item lain dalam tradisi “*Kanduri Mulod*” di Aceh adalah bernuansa lokal. Hal demikian terlihat dari jenis-jenis makanan, alat-alat penyajian makanan seperti *Idang Meulapeh*, tempat

perayaan dan kegiatan-kegiatan dalam perayaan tradisi tersebut. Begitu juga tentang waktu perayaan “*Kanduri Mulod*” di Aceh yang dirayakan pada tiga bulan yaitu pada bulan Rabiul Awwal (*mulod awai*), Rabiul Akhir (*mulod teungoh*) dan Jumadil Awwal (*mulod akhe*). Sedangkan di Arab dirayakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal dan 17 Rabiul Awwal. Kebiasaan masyarakat Aceh pada tiga bulan tersebut adalah melakukan pertunangan anak (*khitbah*), mengawinkan anak dan melaksanakan peresmian perkawinan (*walimah*) karena pada bulan-bulan tersebut dianggap berkah oleh masyarakat.

Kenduri Maulid Pada Masyarakat Aceh Masa Kini

Di zaman yang semakin maju ini perubahan berlangsung sangat cepat. Masyarakat tidak hanya menerima informasi dari kalangan internal di masyarakatnya, tetapi mereka juga menerima berbagai macam informasi dari masyarakat yang berasal dari luar lingkungan tempat tinggal mereka. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang positif, tetapi juga informasi yang bersifat negatif. Informasi yang bersifat positif tentunya tidak akan menimbulkan masalah bagi masyarakat. Bahkan informasi tersebut sangat menguntungkan bagi kemajuan sebuah masyarakat. Masalah akan timbul apabila informasi yang masuk ke dalam masyarakat adalah informasi yang negatif. Tidak hanya pertentangan antar masyarakat akan timbul sebagai dampak masuknya informasi yang negatif, tetapi juga pudarnya beberapa nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat tersebut.

Masyarakat Aceh pun tidak terlepas dari masuknya berbagai informasi. Apabila tidak dapat tersaring informasi yang negatif, maka dikhawatirkan akan merusak sendi-sendi nilai-nilai moral yang ada dan tertanam di dalam sanubari ureung (orang) Aceh, khususnya di kalangan generasi muda.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentengi diri dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Di antara upaya tersebut adalah dengan cara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tahunnya. Selain sebagai upaya mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, ritual maulid bagi ureung (orang) gampong dapat menjadi sarana silaturahmi dan hiburan. Dalam kenyataannya, dalam setiap maulid ada yang menyertakannya dengan dikee maulid, yaitu membaca syair secara berirama. Isi dikee maulid terutama tentang peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dan luapan gembira masyarakat Madinah yang menyambut kedatangan nabi. Isi lainnya tentang status Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat dan penyelamat kemanusiaan. Sekarang baik di gampong-gampong maupun di kota lazim pula diramaikan dengan ceramah atau pidato keagamaan (dakwah Islam).

Kenduri Maulid memang khas sebagai adat dan budaya Aceh. Tentunya, ia sangat relevan dengan kehidupan masyarakat di daerah ini, yang telah pula memproklamkan diri sebagai daerah dengan pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah daerah yang bersyariat Islam, maka semua aspek kehidupan diarahkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Sikap, perilaku, tatakrama didasarkan kepada syariat Islam.

Gempuran nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat akan terus mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kehidupan Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat dan keteladanan disertai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist merupakan senjata yang ampuh untuk menangkal semua pengaruh yang bersifat negatif dari dunia luar masyarakat Aceh.

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disimbolkan dalam bentuk kenduri Maulid telah mentradisi dilaksanakan setiap tahun. Seperti orang memperingati hari ulang tahun setiap tahun atau merayakan "tahun baru" untuk memperingati pergantian tahun Masehi pada tanggal 1 Januari. Peringatan Maulid yang dilaksanakan setiap tahun dikandung maksud sebagai sebuah upaya yang terus-menerus untuk mengingatkan kepada seluruh anggota masyarakat akan jati diri mereka sebagai umat Islam dan ureung (orang) Aceh.

Pada masa yang akan datang tantangan pergeseran nilai-nilai budaya sangatlah berat. Kehidupan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat Aceh makin meluas ke berbagai belahan wilayah di Aceh. Dunia telah menjadi gampong yang besar. Batas-batas antar gampong ini tidak tampak secara nyata. Peristiwa atau aktivitas dari dunia lain dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat lain.

PENUTUP

Tradisi Maulid Nabi SAW. di Aceh tidak bertentangan dengan *worldview* masyarakat Aceh yaitu "*hukoem ngeun adat lage zat ngeun sifeut* (hukum dan adat seperti zat dan sifat)". Hal demikian terlihat dari aspek legalitas hukum perayaan Maulid Nabi SAW. yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Ke dua sumber Islam tersebut memberikan sinyal tentang kebolehan perayaan tersebut.. Sinkronisasi perayaan Maulid Nabi SAW. dengan falsafah masyarakat Aceh juga terletak pada tujuan perayaan itu sendiri. Tujuan dari perayaan ini adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. yang telah menciptakan hamba-Nya Muhammad SAW. sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Perayaan Maulid Nabi SAW. merupakan salah satu kebudayaan Islam yang diciptakan oleh umat Islam pada abad 12 M. yang bertujuan untuk memperkuat kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW. dan juga sebagai media untuk membangkitkan semangat *jihad* umat Islam dalam menghadapi invansi Kristen Salib dalam perang Salib memperebutkan kota Yarusalem.

Ide itu muncul pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1138-1193 M.) zaman Dinasti Abbasiyah. Inspirasi Shalahuddin tersebut sebagian sejarawan melaporkan tidak terlepas dari pemikiran *Syi'ah* Mesir Al-Adid. Bahkan para sejarawan lain melaporkan bahwa, gagasan itu berasal dari Abu Said Al-Qa'buri gubernur Irbil Irak bukan dari Shalahuddin sendiri. Pada masa itu, sebagian besar umat Islam *sunni* dan *syi'ah*, perayaan Maulid

Nabi SAW. dianggap *bid'ah*. Akan tetapi pada masa selanjutnya, umat Islam diseluruh dunia merayakan perayaan tersebut sehingga menjadi sebuah kebudayaan Islam yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk berdasarkan kearifan daerah dan wilayah masing-masing baik umat Islam *sunni* maupun *syi'ah*.

Aceh salah satu wilayah yang mayoritas beragama Islam juga merayakan budaya tersebut. Budaya Islam ini dirayakan berdasarkan tradisi Aceh dengan keunikan-keunikan tersendiri. Idang Meulapeuh yang berisikan beragam makanan khas Aceh, Bue Kulah, Barzanji, aneka perlombaan agama untuk anak-anak dan remaja, santunan anak yatim dan fakir miskin, aneka bentuk mimbar yang unik serta dakwah akbar adalah ciri-ciri khas Aceh dalam memperingat kelahiran Nabi besar Muhammad SAW. Unsur-unsur itulah yang membedakan tradisi Maulid Nabi SAW. di Aceh dengan daerah dan negara Islam lain disamping dari nama tradisi tersebut yaitu "*Kanduri Mulod*". *Wallahu'alam*.

DAFTAR RUJUKAN

- Atang Abd., Hakim, Jaih Mubarak. 2004. *Metodelogi Studi Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Mulia
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, edisi 1
- Hanafi, Ahmad. 1970. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ihsan Shadiqin, Sehat. 2008. *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh : Bandar Publisng
- S.M.N, al-Attas, 1972. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur : Universitas Kebangsaan Malaysia
- Sugihen, Bahrein T. *Sosiologi*, Banda Aceh : Lembaga Penelitian Pengembangan dan Penerbitan Informasi Pembangunan (LP3IP)
- Umar, Muhammad. 2006. *PERADABAN ACEH (TAMADDUN I)*, Banda Aceh : Yayasan BUSAFAT Banda Aceh Bekerjasama Dengan Jaringan Komunitas Masyarakat Adat Aceh